

Pendidikan Karakter Melalui Pendekatan Konten Sebagai Konsep Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran IPS Pada Tingkat SMP/Sederajat Di Era Digital

Yuyus kardiman^{1*}, Raharjo², Asep Rudi Casmana³

^{1,2,3} Universitas Negeri Jakarta

yuyus_kardiman@unj.ac.id

Abstrak

Implementasi Pendidikan karakter sebagai kajian ontologis-epistemologis Pendidikan kewarganegaraan masih terfokus pada proses pembiasaan yang dikelola oleh pihak sekolah, berbagai kegiatan ekstrakurikuler dan keteladanan dari guru, kepala sekolah, perangkat sekolah lainnya, para tokoh masyarakat serta orang tua. Namun melalui pendekatan kelas, dimana Pendidikan karakter terintegrasi dengan setiap mata pelajaran belum banyak dikembangkan pada setiap satuan Pendidikan, sehingga upaya Pendidikan karakter dirasakan sampai saat ini masih belum optimal. Tulisan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman baru terhadap guru tentang pentingnya dan upaya proses pendidikan karakter berbasis konten yakni terintegrasi melalui mata pelajaran khususnya Ilmu Pengetahuan Sosial tingkat SMP. Metode yang digunakan menggunakan pendekatan kualitatif melalui analisis konten, dengan menghadirkan Pakar rumpun Pendidikan IPS dan Guru-guru mata pelajaran IPS tingkat SMP untuk memberikan penilaian terhadap hasil temuan analisis. Simpulannya bahwa upaya pendidikan karakter dilakukan melalui trisentra yakni dilaksanakan melalui pendekatan pembudayaan sekolah, masyarakat, dan kelas. Namun dalam upaya pendekatan kelas yakni melalui pengintegrasian mata pelajaran terhadap nilai karakter, mengalami banyak tantangan. Tantangan paling mendasar adalah masih banyaknya guru sebagai ujung tombak Pendidikan di lapangan tidak memahami bagaimana proses pengintegrasian mata pelajaran dengan karakter yang mesti dibangun. Pengintegrasian mata pelajaran dengan karakter, dapat dilakukan dengan melakukan analisis terhadap setiap kompetensi dasar dengan karakter yang dapat dikembangkan serta di tanamkan kepada peserta didik.

Kata Kunci: Pendidikan karakter, berbasis konten, era digital, IPS

I. PENDAHULUAN

Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) dalam konteks dan konsep generik atau Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) untuk nomenklatur di persekolahan baik tingkat dasar maupun menengah, memiliki fungsi sebagai pendidikan karakter yang bersifat multidimensional "*citizenship education*" mengemban visi dan misi utuh pengembangan "*civic competencies*". Di dalam kemampuan tersebut terkandung sasaran pengembangan: "*civic knowledge, civic dispositions, civic skills, civic competence, civic confidence, civic commitment*" yang bermuara pada kemampuan integratif "*well informed and reasoned decision*

making". Secara praksis kesemua dimensi kemampuan itu sangat diperlukan oleh individu agar dapat berperan sebagai "*participative and responsible citizen*" (CCE: 1996) atau warganegara Indonesia yang cerdas dan baik (Winataputra:2001).

Adapun kedudukan Pendidikan Kewarganegaraan secara konstitusional, upaya sistemik dan berkelanjutan upaya pendidikan bangsa tersurat dalam alinea keempat Pembukaan, dan Pasal 31 Undang-Undang dasar Negara Republik Indonesia, Selanjutnya secara instrumental dijabarkan dalam Pasal 2, 3, 37 Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003. Lebih tegas lagi secara operasional dalam Penjelasan pasal 37 dinyatakan bahwa: "...pendidikan kewarganegaraan



dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air". Yang dimaksud dengan pendidikan kewarganegaraan dalam undang-undang tersebut mencakup substansi dan proses pendidikan nilai ideologis Pancasila dan pendidikan kewarganegaraan yang menekankan pada pendidikan kewajiban dan hak warganegara.

Konsisten dan koheren dengan esensi dan arah dari filosofi pendidikan nasional, seperti dimandatkan secara konstitusional, maka secara filosofis pendidikan kewarganegaraan juga dengan sendirinya memiliki visi holistik-eklektis yang memadukan secara serasi pandangan perenialisme, esensialisme, progresifisme, dan sosiorekonstruksionisme dalam konteks ke-Indonesiaan. (Dewantara:1930; Brameld:1965, Somantri:1970; Winataputra 2001; Kemendikbud:2013). Secara sosiopolitik dan kultural pendidikan kewarganegaraan memiliki visi pendidikan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa yakni menumbuhkembangkan kecerdasan kewarganegaraan (*civic intelligence*) merupakan prasarat untuk pembangunan demokrasi dalam arti luas, yang mempersyaratkan terwujudnya budaya kewarganegaraan atau *civic culture* sebagai salah satu determinan tumbuh-kembangnya negara demokrasi.

Dengan demikian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan memiliki muatan yang sangat kuat dalam upaya pendidikan karakter. Namun persoalannya, pendidikan karakter tidak saja menjadi tanggung jawab dari pengajar dan kajian keilmuan Pendidikan

Pancasila dan Kewarganegaraan, melainkan menjadi tanggung jawab bersama baik untuk itu secara keilmuan, maupun penanggungjawabnya, yang mesti melibatkan seluruh stakeholder pendidikan (Lazzavietamsi, 2020). Tentunya hal ini mengacu pada Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pasal (3) Tentang Sistem Pendidikan Nasional, tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Kedudukan Pendidikan Kewarganegaraan yang memiliki fungsi sebagai pendidikan karakter dan nilai, menjadikan PKN secara keilmuan tidak dapat terpisah dengan ilmu-ilmu lainnya. Secara keilmuan PKN memiliki ciri Interdisipliner dan antardisipliner. Sehingga keberadaannya dibutuhkan oleh berbagai ilmu lainnya sekaligus membutuhkan ilmu-ilmu lainnya.

Dalam implementasi Pendidikan karakter dibentuklah Peraturan Presiden (Perpres) No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter yang kemudian di singkat PPK, di mana dalam pelaksanaannya dikembangkan Lima (5) nilai utama, yakni Religius, Integritas, Nasionalisme, Gotong Royong dan Mandiri. Kemudian ditingkat kementerian di bentuklah Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal.



PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggungjawab. Nilai-nilai tersebut merupakan perwujudan dari 5 (lima) nilai utama yang saling berkaitan yaitu religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas yang terintegrasi dalam kurikulum. Muatan karakter dalam penyelenggaraan PPK diimplementasikan melalui kurikulum dan pembiasaan pada satuan pendidikan jenjang pendidikan dasar atau satuan pendidikan jenjang pendidikan menengah. (UU No. 20 Tahun 2018).

Namun dalam pelaksanaannya sampai sekarang, PPK masuk bertumpu pada proses pembiasaan, seperti misalnya pembiasaan "Salam, Senyum, Santun", pembiasaan "membuang sampah pada tempatnya", pembiasaan melalui kegiatan-kegiatan ekstra kurikuler, atau Pendidikan karakter melalui keteladanan guru, tokoh dan orang tua. Sementara secara kurikulum khususnya melalui pendekatan kelas dimana pembelajaran karakter dapat disampaikan melalui konten ilmu secara terintegrasi khususnya mata pelajaran IPS belum banyak tersentuh apalagi dikembangkan, sehingga pelaksanaan PPK menjadi kurang optimal. Asumsi dasarnya adalah bahwa setiap ilmu yang dikembangkan sesungguhnya beriringan dengan upaya membangun karakter

manusianya. Sehingga dengan perkembangan ilmu seseorang berkembang pula keterampilan dan karakter orang tersebut. Ilmu tidak hanya menjadi pengetahuan saja tetapi justru menjadi dasar manusia untuk berperilaku dalam kehidupannya.

Kurikulum merupakan salah satu komponen yang paling penting dalam dunia pendidikan. Hal ini menyebabkan perubahan dan pengembangan sebuah kurikulum dalam dunia pendidikan. Pada era saat ini, arah perubahan kurikulum perlu mengedepankan kepada pendidikan karakter. Hal ini didasarkan pada fakta dan persepsi masyarakat tentang menurunnya kualitas sikap dan moral anak-anak atau generasi muda. Pengembangan kurikulum yang diharapkan adalah yang berkarakter; dalam arti kurikulum itu sendiri memiliki karakter, dan sekaligus diorientasikan bagi pembentukan karakter peserta didik (Davies, Mizuyama, Ikeno, Parmenter, & Mori, 2013).

Terlebih di era digital saat ini, dibutuhkan sebuah pengembangan kurikulum yang berbasis kepada pendidikan karakter. Era digital merupakan suatu zaman dimana masyarakat dapat berkomunikasi jarak jauh tanpa adanya Batasan wilayah dan Batasan negara. Salah satu ciri dari era digital adalah dengan adanya pola interaksi dan komunikasi gaya baru. Warga negara digital dan kewargaan digital memiliki konsep yang sama dengan masyarakat pada umumnya, yang mana mereka berkomunikasi satu sama lainnya, serta terhubung antara yang satu dengan yang lainnya (Daniels, 2018). Hanya saja terdapat beberapa

perbedaan mendasar antara warga negara digital dengan warga negara, yaitu warga negara digital berkomunikasi dengan menggunakan sebuah alat, sehingga hal tersebut memungkinkan mereka untuk dapat berkomunikasi secara jarak jauh. Oleh karena perbedaan gaya berkomunikasi dalam dunia maya, hal ini dapat memperoleh respon yang berbeda dalam segi karakteristik, pribadi, ide, maupun tujuan hidup seseorang. Perbedaan perbedaan hal yang mendasar dalam hal berkomunikasi dapat menipisnya atau bahkan hilangnya sopan santun, tanggung jawab serta etiket dalam berkomunikasi (Dharma & Siregar, 2014; Nawaji, 2016).

Pengembangan kurikulum pendidikan karakter dapat memberikan kemampuan bagi siswa agar dapat menyelesaikan berbagai masalah kehidupan berbangsa dan bernegara, setidaknya Pembelajaran abad 21 memiliki ciri yang disebut sebagai 4C (Siswanto & Kardiman, 2019). Keempat komponen yang dikaji dalam model pembelajaran karakter yang perlu diterapkan tersebut adalah communication, collaboration, critical thinking and problem solving, as well as creativity and innovation. Keempat skill abad 21 tersebut diterapkan dalam proses pembelajaran pendidikan di sekolah.

Sejalan dengan konsep warga negara digital yang fokus pada komunikasi pada dunia maya, melalui model pembelajaran berbasis karakter, terdapat sebuah sinergisitas antara komunikasi di dunia maya dengan Sembilan komponen warga negara digital. Sehingga hal ini harapannya

dapat mendidik sebuah karakter, yang tidak hanya fokus pada ilmu pengetahuan yang diajarkan di kelas, namun juga mendidik karakter dari warganegaranya (Sabarudin, 2015; Suganti, 2017).

Untuk dapat mewujudkan pendidikan karakter dengan Sembilan komponen warga negara digital tersebut, maka perlu ada sebuah cara untuk dapat menerapkan dan mengimplementasikan pendidikan karakter tersebut. Setidaknya beberapa penelitian terdahulu mengatakan bahwa pendidikan karakter dapat dilaksanakan dengan berbasis konten baik rumpun mata pelajaran IPA dan IPS (Suryanto, Widodo, & Nursalim, 2018; Dharma & Siregar, 2014; Widiyaningrum, Purwanta, & Parsi, 2019; Sulasmono & Dwikurnaningsih, 2012; Prasetyo, 2018). Oleh sebab itu penelitian ini akan mengkaji Pendidikan Karakter dengan Pendekatan Konten sebagai Konsep Merdeka Belajar pada mata pelajaran IPS pada tingkat SMP/ sederajat di era digital. Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah "Bagaimana Pengembangan Pendidikan Karakter melalui pendekatan konten pada mata pelajaran IPS di tingkat SMP/ sederajat?"

II. METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode penelitian dengan analisis konten dalam hal ini adalah dengan mencoba mengungkap nilai-nilai karakter apa saja dari mata pelajaran IPS (Ekonomi, Geografi, Sejarah) ditingkat SMP. Pengembangan dilakukan untuk menghasilkan perangkat pembelajaran

modul pembelajaran penguatan pendidikan karakter yang dapat dijadikan salah satu bahan dan sumber ajar guru di sekolah. (Ivankova, Creswell, & Stick, 2006; Mujis, 2010).

Responden atau partisipan dalam penelitian ini di bagi menjadi dua kategori, yakni 1) kategori analisa konten kurikulum setiap rumpun mata pelajaran, yaitu para pakar dibidang ilmu masing-masing, baik mata pelajaran IPS (pakar pendidikan ekonomi, pakar pendidikan sejarah, pakar pendidikan geografi) yang akan di datangkan dari beberapa universitas, yang berjumlah 1 orang setiap kepakaran dari ilmunya. 2) kategori analisa kelayakan implementasi konten dengan kurikulum, yaitu para guru IPS. Yang berjumlah 3 orang dari setiap rumpun mata pelajaran. 3) kategori uji kelayakan hasil, yaitu guru dan siswa di beberapa sekolah dan dari beberapa daerah, dengan rincian 1 sekolah negeri dan swasta di Jakarta, 1 sekolah negeri dan swasta di Bandung, 1 sekolah negeri dan swasta di Banten. Para siswa yang sedang menempuh jenjang pendidikan pada sekolah menengah pertama merupakan orang yang sedang mencari jati diri, sehingga harapannya mereka dapat dibentuk karakternya melalui proses penyadaran dari hasil berpikir kritis karena memahami dengan baik bahwa setiap karakter yang dibangun sesungguhnya berakar dari ilmu yang dipelajarinya. (Dharma & Siregar, 2014).

Untuk memperoleh data penelitian maka dilakukan dengan berbagai cara. Adapun dokumen dan data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini berupa hasil analisa konten

ilmu dalam kurikulum, analisa kelayakan implementasi pendidikan karakter dengan konten ilmu, pengamatan hasil lapangan, kuesioner, hasil wawancara dan juga Focus group discussion (FGD). Data atau informasi yang diperoleh melalui pertanyaan dapat diolah dan digunakan kembali sebagai cara untuk dapat mengimplementasikannya.

Analisis data dengan melakukan analisis konten terhadap setiap bidang ilmu pada mata pelajaran IPS kemudian diinterpretasikan di hubungkan dengan nilai karakter yang dikembangkan. Analisis data kualitatif merupakan upaya yang dilakukan untuk bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah data menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskan, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Cohen, Manion, & Morrison, 2007). Dalam hal ini akan menganalisis hasil data mengenai pengembangan kurikulum melalui penguatan penerapan pendidikan karakter melalui pendekatan konten ilmu (pembelajaran terintegrasi).

Penelitian tentang pengembangan kurikulum melalui penguatan pendidikan karakter berbasis konten sebagai implementasi merdeka belajar pada mata pelajaran IPS di era digital ini akan dilaksanakan selama dua tahun penelitian, dimana pelaksanaannya di bagi kedalam 6 (enam) bulan pada tahun 2021 yang di mulai pada bulan Maret sampai dengan bulan Oktober 2021, kemudian tahap ke dua di tahun kedua akan dimulai pada bulan Maret



sampai dengan bulan Oktober tahun 2022.

III. TEMUAN PENELITIAN

Berpegang pada dalil, bahwa ilmu pada hakikatnya dalam rangka menciptakan peradaban manusia lebih baik, sehingga perkembangan ilmu semestinya sejalan dengan perkembangan karakter masnusiannya kearah yang lebih baik. Hadirnya ilmu sesungguhnya memberikan penjelasan logis agar manusia lebih mudah berbuat baik dan hidup menjadi lebih baik. Transfer Ilmu dilakukan melalui upaya pedagogis secara terus menerus sehingga melahirkan budaya dan peradaban. Agar proses pedagogis /pendidikan tersebut memiliki arah dan implementasi yang baik sesuai dengan tujuannya, maka Pendidikan harus di pandu melalui sebuah kurikulum.

Bangsa Indonesia, kini menggunakan kurikulum tahun 2013 sebagai panduan dan arah dalam impelemtasi pendidikannya. Dalam Peraturan Menteri Nomor 21 Tahun 2016, tentang standar Isi, peraturan Menteri nomor 24 tahun 2016 yang diperbaharui menjadi Peraturan Menteri nomor 37 tahun 2018, dijelaskan bahwa kurikulum ini memiliki tujuan yang mencakup empat kompetensi, yaitu (1) kompetensi sikap spiritual, (2) sikap sosial, (pengetahuan, dan (4) keterampilan. Dimana untuk mencapai keempat kompetensi tersebut dapat dilalui melalui proses pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan/atau ekstrakurikuler.

Rumusan Kompetensi Sikap Spiritual, yaitu "menghargai dan

menghayati ajaran agama yang dianutnya". Adapun rumusan Kompetensi Sikap Sosial yaitu, "menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, dan percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaanya". Kedua kompetensi tersebut dicapai melalui pembelajaran tidak langsung (indirect teaching), yaitu keteladan, pembiasaan dan budaya sekolah, dengan memperhatikan karakteristik mata pelajaran, serta kebutuhan dan kondisi peserta didik. Tentunya penumbuhan dan pengembangan kompetensi sikap dilakukan sepanjang proses pembelajaran berlangsung, dan dapat digunakan sebagai pertimbangan guru dalam mengembangkan karakter peserta didik lebih lanjut.

Di dalam implementasinya, proses pembelajaran dari keempat kompetensi tersebut, tentunya merupakan satu kesatuan yang utuh, tidak terpisah-pisahkan. Kompetensi Inti (KI 3) yakni pengetahuan dan KI 4 berupa keterampilan diberikan dalam proses pembelajaran, merupakan awal dalam upaya membentuk peserta didik yang memiliki kompetensi sikap yang baik/tinggi yakni sikap spiritual dan sikap sosial. Namun di lapangan ternyata hal ini tidak mudah kita dapatkan, bahkan secara umum sanat sulit untuk dilaksanakan, karena Sebagian besar guru,merasa kesulitan untuk menghubungkan (mengkorelasikan) antara ilmu pengetahuan (KI 1) dan keterampilan (KI 4) dengan sikap yang diharapkan (karakter) sehingga tidak



heran jika karena persoalan ini, muncul upaya pemerintah melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal.

Menurut permendikbud nomor 20 tahun 2018 ini, penyelenggaraan PPK mengoptimalkan fungsi kemitraan tripusat Pendidikan yakni dilaksanakan dengan pendekatan berbasis: 1) kelas, 2) budaya sekolah, dan 3) masyarakat. Pendekatan berbasis kelas sebagaimana dilakukan dengan strategi : a) mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran secara tematik atau terintegrasi dalam mata pelajaran sesuai dengan isi kurikulum; b) merencanakan pengelolaan kelas dan metode pembelajaran /pembimbingan sesuai dengan karakter peserta didik; c) melakukan evaluasi pembelajaran/pembimbingan; dan d) mengembangkan kurikulum muatan local sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik daerah, satuan Pendidikan, dan peserta didik.

Kurikulum Pendidikan tahun 2013 serta program Penguatan Pendidikan karakter (PPK), telah memberikan panduan bagaimana Pendidikan karakter dapat dilaksanakan. namun tentunya tidak semudah membalikkan telapak tangan, karena dalam implementasinya banyak tantangan yang dihadapi, seperti luasnya wilayah Indonesia dimana sebaran sekolah dan sebaran guru yang tidak merata, sehingga kebijakan dari pusat tidak dapat diakses dengan cepat oleh daerah, sumber daya manusia, baik tenaga pendidik yakni guru selain sebaran yang tidak merata, menurut data

neraca Pendidikan daerah (NPD) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2019, juga kualitasnya yang masih kategori rendah, hal ini didukung oleh rata-rata nilai uji kompetensi guru (UKG) 2019 yang rata-rata masih rendah. Dimana untuk tingkat SD rata-rata nilainya 54%, SMP 58,6%, SMA 62,3% dan SMK 58,4% (Indra, 2019).

Sehingga saat ini PPK di persekolahan dapat berjalan hanya melalui pembudayaan sekolah, sementara pendekatan kelas melalui pengintegrasian mata pelajaran, dibutuhkan upaya yang lebih keras lagi dari berbagai pihak, dimana kendala terbesarnya adalah banyak guru di lapangan yang tidak memahami bagaimana menghubungkan antara materi yang diajarkannya kepada nilai karakter yang harus di bangun.

Bagaimana menghubungkan materi pelajaran dengan karakter yang dibangun, maka kita harus memulainya dengan menganalisis setiap Kompetensi Dasar (KD) khususnya yang ada di Kompetensi Inti 3 (KI 3), tentang kompetensi pengetahuan dan Kompetensi Inti 4 (KI 4), tentang Kompetensi Keterampilan, dengan karakter apa yang dapat dibangun alam proses pembelajaran. Pada matapelajaran IPS SMP yang dikai ini, peneliti mendapatkan data nilai-nilai karakter yang dapat dibangun dalam proses pembelajaran dalam setiap KD-nya adalah sebagai berikut:

Kelas VII

KOMPETENSI INTI 3 (PENGETAHUAN)	KOMPETENSI INTI 4 (KETERAMPILAN)	NILAI KARAKTER
Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata	Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori	
KOMPETENSI ASAR	KOMPETENSI DASAR	
3.1 Memahami konsep ruang (lokasi, distribusi, potensi, iklim, bentuk muka bumi, geologis, flora dan fauna) dan interaksi antarruang di Indonesia serta pengaruhnya terhadap kehidupan manusia dalam aspek ekonomi, sosial, budaya, dan pendidikan	3.1 Menyajikan hasil telaah konsep ruang (lokasi, distribusi, potensi, iklim, bentuk muka bumi, geologis, flora dan fauna) dan interaksi antarruang Indonesia serta pengaruhnya terhadap kehidupan manusia Indonesia dalam aspek ekonomi, sosial, budaya, dan pendidikan	Religious, jujur, mandiri, kerja keras, kreatif, rasa ingin tahu, peduli sosial, tanggung jawab.
3.2 Menganalisis interaksi sosial dalam ruang dan pengaruhnya terhadap kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya dalam nilai dan norma, serta kelembagaan sosial budaya	3.2 Menyajikan hasil analisis tentang interaksi sosial dalam ruang dan pengaruhnya terhadap kehidupan sosial, ekonomi dan budaya dalam nilai dan norma, serta kelembagaan sosial budaya	Religious, disiplin, kerja keras, mandiri, rasa ingin tahu, gemar membaca, cinta tanah air, semangat kebangsaan, tanggung jawab.
3.3 Menganalisis konsep interaksi antara manusia dengan ruang sehingga menghasilkan berbagai kegiatan ekonomi (produksi, distribusi, konsumsi, permintaan, dan penawaran) dan interaksi antarruang untuk keberlangsungan kehidupan ekonomi, sosial, dan budaya Indonesia	4.3 Menyajikan hasil analisis tentang konsep interaksi antara manusia dengan ruang sehingga menghasilkan berbagai kegiatan ekonomi (produksi, distribusi, konsumsi, permintaan, dan penawaran) dan interaksi antarruang untuk keberlangsungan kehidupan ekonomi, sosial, dan budaya Indonesia	Religious, jujur, mandiri, kerja keras, kreatif, rasa ingin tahu, peduli sosial, tanggung jawab.
3.4 Memahami berpikir kronologi, perubahan dan kesinambungan dalam kehidupan bangsa Indonesia pada aspek politik, sosial, budaya, geografis, dan pendidikan sejak masa praaksara sampai masa Hindu-Buddha, dan Islam	4.4 Menyajikan hasil analisis kronologi, perubahan, dan kesinambungan dalam kehidupan bangsa Indonesia pada aspek politik, sosial, budaya, geografis, dan pendidikan sejak masa praaksara sampai masa Hindu-Buddha, dan Islam	Religious, disiplin, kerja keras, mandiri, rasa ingin tahu, gemar membaca, cinta tanah air, semangat kebangsaan, tanggung jawab.



Kelas VIII

KOMPETENSI INTI 3 (PENGETAHUAN)	KOMPETENSI INTI 4 (KETERAMPILAN)	NILAI KARAKTER
3. Memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata	4. Mengolah, menyaji, dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori	
KOMPETENSI ASAR	KOMPETENSI DASAR	
3.1 Memahami perubahan keruangan dan interaksi antarruang di Indonesia dan negara-negara ASEAN yang diakibatkan oleh faktor alam dan manusia (teknologi, ekonomi, pemanfaatan lahan, politik) dan pengaruhnya terhadap keberlangsungan kehidupan ekonomi, sosial, budaya, dan politik	4.1 Menyajikan hasil telaah tentang perubahan keruangan dan interaksi antarruang di Indonesia dan negara-negara ASEAN yang diakibatkan oleh faktor alam dan manusia (teknologi, ekonomi, pemanfaatan lahan, politik) dan pengaruhnya terhadap keberlangsungan kehidupan ekonomi, sosial, budaya, dan politik	menghargai dan menghayati agama, jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, dan percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam
3.2 Menganalisis pengaruh interaksi sosial dalam ruang yang berbeda terhadap kehidupan sosial dan budaya serta pengembangan kehidupan kebangsaan	4.2 Menyajikan hasil analisis tentang pengaruh interaksi sosial dalam ruang yang berbeda terhadap kehidupan sosial dan budaya serta pengembangan kehidupan kebangsaan	menghargai dan menghayati agama, jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, dan percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam
3.3 Menganalisis keunggulan dan keterbatasan ruang dalam permintaan dan penawaran, teknologi, serta pengaruhnya terhadap interaksi antarruang bagi kegiatan ekonomi, sosial, dan budaya di Indonesia dan negara-negara ASEAN	4.3 Menyajikan hasil analisis tentang keunggulan dan keterbatasan ruang dalam permintaan dan penawaran, teknologi, serta pengaruhnya terhadap interaksi antarruang bagi kegiatan ekonomi, sosial, budaya, di Indonesia dan negara-negara ASEAN	menghargai dan menghayati agama, jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, dan percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam
3.4 Menganalisis kronologi, perubahan dan kesinambungan ruang (geografis, politik, ekonomi, pendidikan, sosial, budaya) dari masa penjajahan sampai tumbuhnya semangat kebangsaan	4.4 Menyajikan hasil kronologi, perubahan dan kesinambungan ruang (geografis, politik, ekonomi, pendidikan, sosial, budaya) dari masa penjajahan sampai tumbuhnya semangat kebangsaan	menghargai dan menghayati agama, jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, dan percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam



Kelas IX

KOMPETENSI INTI 3 (PENGETAHUAN)	KOMPETENSI INTI 4 (KETERAMPILAN)	NILAI KARAKTER
1. Memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata	2. Mengolah, menyaji, dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori	menghargai dan menghayati agama, jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, dan percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam.
KOMPETENSI ASAR	KOMPETENSI DASAR	
3.1 Memahami perubahan keruangan dan interaksi antarruang negara-negara Asia dan benua lainnya yang diakibatkan faktor alam, manusia dan pengaruhnya terhadap keberlangsungan kehidupan manusia dalam ekonomi, sosial, pendidikan dan politik	2.1 Menyajikan hasil telaah tentang perubahan keruangan dan interaksi antarruang negara-negara Asia dan benua lainnya yang diakibatkan faktor alam, manusia dan pengaruhnya terhadap keberlangsungan kehidupan manusia dalam ekonomi, sosial, pendidikan dan politik	menghargai dan menghayati agama, jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, dan percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam.
3.2 Menganalisis perubahan kehidupan sosial budaya Bangsa Indonesia dalam menghadapi arus globalisasi untuk memperkuat kehidupan kebangsaan	2.2 Menyajikan hasil analisis tentang perubahan kehidupan sosial budaya Bangsa Indonesia dalam menghadapi arus globalisasi untuk memperkuat kehidupan kebangsaan	menghargai dan menghayati agama, jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, dan percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam.
3.3 Menganalisis ketergantungan antarruang dilihat dari konsep ekonomi (produksi, distribusi, konsumsi, harga, pasar) dan pengaruhnya terhadap migrasi penduduk, transportasi, lembaga sosial dan ekonomi, pekerjaan, pendidikan, dan kesejahteraan masyarakat	2.3 Menyajikan hasil analisis tentang ketergantungan antarruang dilihat dari konsep ekonomi (produksi, distribusi, konsumsi, harga, pasar) dan pengaruhnya terhadap migrasi penduduk, transportasi, lembaga sosial dan ekonomi, pekerjaan, pendidikan, dan kesejahteraan masyarakat	menghargai dan menghayati agama, jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, dan percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam.
3.4 Menganalisis kronologi, perubahan dan kesinambungan ruang (geografis, politik, ekonomi, pendidikan, sosial, budaya) dari awal kemerdekaan sampai awal reformasi	2.4 Menyajikan hasil analisis kronologi, perubahan dan kesinambungan ruang (geografis, politik, ekonomi, pendidikan, sosial, budaya) dari awal kemerdekaan sampai awal reformasi	menghargai dan menghayati agama, jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, dan percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam.

IV. PEMBAHASAN



Di kelas VII KD 3.1, karakter religius dapat ditemukan dalam materi muka bumi, geologis, flora dan fauna. Bentuk dan terbentuknya muka bumi Indonesia yang berbeda-beda, isi yang ada di dalam bumi Indonesia, kehidupan flora dan fauna yang beragam di Indonesia, menjelaskan bahwa semua itu merupakan sebuah tata kehidupan hukum alam yang begitu tertata dengan sempurna, dan hal itu membuktikan tidak ada zat yang dapat melakukan itu semua kecuali Tuhan Yang Maha Kuasa. Untuk itu kita patut bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa yang telah menciptakan alam Indonesia ini. Sementara karakter jujur, mandiri, kerja keras, terkandung dalam materi lokasi distribusi, interaksi antar ruang di Indonesia, Ekonomi, sosial, budaya dan pendidikan. Adapun proses pembelajarannya, guru dapat menggunakan dengan media google eart project, video/film, bermainperan, studi Pustaka dan lain-lain dengan proses pembelajaran dapat menggunakan project based learning, case based learning, inquiry learning, STEAM.

Di kelas VII KD 3.2, karakter yang dapat dikembangkan dalam materi interaksi sosial dalam ruang sosial, ekonomi, kebudayaan, nilai dan norma, serta sosial budaya. Proses pembelajaran dapat di hubungkan dengan konsep keagamaan, hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia lainnya, konsepsi muamalah dalam agama, konsepsi bermasyarakat dan bernegara dalam kehidupan yang berbeda. Metode dapat menggunakan project based learning, case based

learning, inquiry learning, STEAM atau Porto folio.

Di kelas VII KD 3.3, karakter yang dapat dikembangkan adalah religius, jujur, mandiri, kerja keras, kreatif, rasa ingin tahu, peduli sosial dan tanggung jawab. Karakter tersebut terdapat dalam materi konsep interaksi antar manusia dengan ruang dalam kegiatan produksi, kegiatan distribusi, konsumsi, permintaan, dan penawaran. Metode dapat menggunakan project based learning, case based learning, inquiry learning, STEAM atau Porto folio.

Di kelas VII KD 3.4, karakter yang dapat eikembangkan adalah Religious, disiplin, kerja keras, mandiri, rasa ingin tahu, gemar membaca, cinta tanah air, semangat kebangsaan, tanggung jawab. Karakter tersebut terdapat dalam materi pemahaman berfikir kronologi, perubahan dan kesinambungan pada aspek politik, sosial, budaya, geografis dan aspek Pendidikan. Adapun proses pembelajarannya, guru dapat menggunakan dengan media google eart project, video/film, bermainperan, studi Pustaka dan lain-lain dengan proses pembelajaran dapat menggunakan project based learning, case based learning, inquiry learning, STEAM.

Di kelas VIII KD 3.1, karakter yang dapat dikembangkan diantaranya menghargai dan menghayati agama, jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, dan percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam. Karakter religius dapat di jelaskan melalui materi kealaman yang terbentuk serta perubahan keruangan dan interaksi



antar ruang yang terjadi baik di Indonesia maupun di negara-negara ASEAN, hal ini dapat diuraikan sedemikian rupa oleh guru sehingga dapat bertemu bahwa tidak ada yang dapat berkuasa atas alam dan perubahan ini kecuali hanya atas Kekuatan Tuhan YMK. Sementara karakter jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, dan percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam, dapat dikembangkan dalam materi-materi yang berkenaan dengan hubungan manusia dengan manusia lain dalam berbagai aspek kehidupan baik ekonomi, sosial, budaya, politik maupun hubungan manusia dengan alam. Adapun proses pembelajarannya, guru dapat menggunakan dengan media google eart project, video/film, bermainperan, studi Pustaka dan lain-lain dengan proses pembelajaran dapat menggunakan project based learning, case based learning, inquiry learning, STEAM dan porto folio.

Di kelas VIII KD 3.2, karakter yang dapat dikembangkan diantaranya menghargai dan menghayati agama, jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, dan percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam. . Adapun proses pembelajarannya, guru dapat menggunakan dengan media video/film, bermainperan, studi Pustaka dan lain-lain dengan proses pembelajaran dapat menggunakan project based learning, case based learning, inquiry learning, STEAM dan porto folio.

Di kelas VIII KD 3.3, karakter yang dapat dikembangkan diantaranya menghargai dan menghayati agama, jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, dan percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam. . Adapun proses pembelajarannya, guru dapat menggunakan dengan media google eart project, video/film, bermainperan, studi Pustaka dan lain-lain dengan proses pembelajaran dapat menggunakan project based learning, case based learning, inquiry learning, STEAM dan porto folio.

Di kelas VIII KD 3.4, karakter yang dapat dikembangkan sama dengan KD di kelas VIII KD 3.3, diantaranya menghargai dan menghayati agama, jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, dan percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam. . Adapun proses pembelajarannya, guru dapat menggunakan dengan media google eart project, video/film, bermainperan, studi Pustaka dan lain-lain dengan proses pembelajaran dapat menggunakan project based learning, case based learning, inquiry learning, STEAM dan porto folio.

Dikelas IX KD 3.1, karakter yang dapat dikembangkan diantaranya menghargai dan menghayati agama, jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, dan percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam. Peserta didik diajak untuk berlatih untuk Mengolah, menyaji, dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan



membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori. Peserta didik diharapkan memiliki kemampuan menyajikan hasil telaah tentang perubahan keruangan dan interaksi antarruang negara-negara Asia dan benua lainnya yang diakibatkan faktor alam, manusia dan pengaruhnya terhadap keberlangsungan kehidupan manusia dalam ekonomi, sosial, pendidikan dan politik. Adapun proses pembelajarannya, guru dapat menggunakan dengan media google eart project, video/film, bermain peran, studi Pustaka dan lain-lain dengan pendekatan atau metode pembelajaran dapat menggunakan project based learning, case based learning, inquiry learning, STEAM dan porto folio.

Dikelas IX KD 3.2, karakter yang dapat dikembangkan diantaranya menghargai dan menghayati agama, jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, dan percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam. Peserta didik di latih untuk mampu menyajikan hasil analisis tentang perubahan kehidupan sosial budaya Bangsa Indonesia dalam menghadapi arus globalisasi untuk memperkokoh kehidupan kebangsaan. Adapun proses pembelajarannya, guru dapat menggunakan dengan video/film, bermainperan, studi Pustaka dan lain-lain dengan proses pembelajaran dapat menggunakan project based learning, case based learning, inquiry learning, STEAM dan porto folio.

Dikelas IX KD 3.3, karakter yang dapat dikembangkan diantaranya menghargai dan menghayati agama, jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, dan percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam. Peserta didik di latih untuk menyajikan hasil analisis tentang ketergantungan antarruang dilihat dari konsep ekonomi (produksi, distribusi, konsumsi, harga, pasar) dan pengaruhnya terhadap migrasi penduduk, transportasi, lembaga sosial dan ekonomi, pekerjaan, pendidikan, dan kesejahteraan masyarakat. Adapun proses pembelajarannya, guru dapat menggunakan dengan video/film, bermain peran, studi Pustaka dan lain-lain dengan proses pembelajaran dapat menggunakan project based learning, case based learning, inquiry learning, STEAM dan porto folio.

Dikelas IX KD 3.4, karakter yang dapat dikembangkan diantaranya menghargai dan menghayati agama, jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, dan percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam. Peserta didik dilatih untuk menyajikan hasil analisis kronologi, perubahan dan kesinambungan ruang (geografis, politik, ekonomi, pendidikan, sosial, budaya) dari awal kemerdekaan sampai awal reformasi. Adapun proses pembelajarannya, guru dapat menggunakan dengan video/film, bermainperan, studi Pustaka dan lain-lain dengan proses pembelajaran dapat menggunakan project based learning,



case based learning, inquiry learning, STEAM dan porto folio.

V. KESIMPULAN

Upaya pendidikan karakter dilakukan melalui trisentra yakni dilaksanakan melalui pendekatan pembudayaan sekolah, masyarakat, dan kelas. Namun dalam upaya pendekatan kelas yakni melalui pengintegrasian mata pelajaran terhadap nilai karakter, mengalami banyak tantangan. Tantangan paling mendasar adalah masih banyaknya guru sebagai ujung tombak Pendidikan di lapangan tidak memahami bagaimana proses pengintegrasian mata pelajaran dengan karakter yang mesti dibangun. Untuk itulah kajian akan penintegrasian konten dan karakter harus diteruskan dilakukan dan disosialisasikan kepada guru sebagai ujung tombak pelaksanaan kurikulum.

Pengintegrasian mata pelajaran dengan karakter, dapat dilakukan dengan melakukan analisis terhadap setiap kompetensi dasar dengan karakter yang dapat dikembangkan serta di tanamkan dan dibiasakan kepada peserta didik

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, Leo. (2001). Character Education Integration in Social Studies Learning. *Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah Historia*, Volume 12 No. 2.
- Amir, Saripudin. (2013). Pancasila As Integration Philosophy of

Education And National Character. *International Journal of Scientific & Technology Research*, Volume 2 Issue 1.

- Biesta, G. (2012). Mixed methods. In J. Arthur, *Research methods and methodologies in education*. SAGE Publication.
- Cohen, L., Manion, L., & Morrison, L. (2007). *Research methods in education* (7th edition). Routledge.
- Creswell, J. (2017). *Research design, qualitative, quantitative and mixed methods approaches*. London: Sage Publication.
- Dharma, S., & Siregar, R. (2014). Internalisasi Karakter melalui Model Project Citizen pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 6(2), 132-137.
- Ivankova, N. V., Creswell, J. W., & Stick, S. L. (2006). Using mixed-methods sequential explanatory design: from theory to practice. *Field Methods*, 18(1), 3-20.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI (2003). Undang-undang RI No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- (2018). Peraturan Menteri No. 20 tahun 2018, tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal.
- Lazzavietamsi, F. (2020). *Pesantren as Heart Knowledge Management*. <https://doi.org/10.4108/eai.13-2-2019.2286526>



- Mertens, D. M. (2014). *Research and evaluation in education and psychology: Integrating diversity with quantitative, qualitative, and mixed methods*. SAGE Publications.
- Mujis, D. (2010). *Doing quantitative research in education with SPSS*. SAGE Publications.
- Rohana, Etep (2018). "Character Education Relation with Spiritual Intelligence in Islamic Education Perspective". *Internasional Journal of Nusantara Islam*, Vol. 6, No. 2.
- Sabarudin. (2015). Model Pembelajaran "Web Based Education" Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Pendidikan Kewarganegaraan di Kelas XII IPA SMA Negeri 1 Gantung. *Khazanah Pendidikan*, 8(2).
- Santoso, Ridwan & Adha, M. Mona (2013). Inovasi Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Berbasis Lingsungansosial Dan Budaya. *jurnal LPPM Unila*.
- Sudrajat, Ajat (2016). Mengapa Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter Universitas Negeri Yogyakarta*
- Suganti, S. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Value Clarification Technique Permainan Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 9(2), 255-262.
- Sulasmono, B. S., & Dwikurnaningsih, Y. (2012). Pengembangan Model Pembelajaran Adaptif, Kooperatif, Aktif dan Reflektif (Pakar). *Satya Widya*, 28(1), 93-110.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018, tentang Penguatan Pendidikan Karakter ada Satuan Pendidikan Formal
- Prasetyo, W. H. (2018). Peningkatan Civic Skills Dan Civic Empathy Mahasiswa Melalui Citizen Journalism Project. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(2), 220-230.
- Winataputera, Udin S (2001), *Jati diri Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Pendidikan Demokrasi*, Bandung, Program Pascasarjana UPI (Disertasi)
- _____ (2012), *Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Konteks Pendidikan untuk Mencerdaskan Kehidupan Bangsa*, Bandung.
- _____ (2016), *Posisi Akademik Pendidikan Kewarganegaraan (Pkn) Dan Muatan/Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan (Ppkn) Dalam Konteks Sistem Pendidikan Nasional*. *Jurnal Mural Kemasyarakatan*, Vol. 1, No. 1
- <https://www.beritasatu.com/nasional/657937/kualitas-pendidikan-masih-rendah-pakar-pemerintah-harus-fokus-perbaiki-mutu-guru>

